



Laskar



LASKAR



Sebuah motor *sport* warna hitam memasuki area parkir SMA Cosmo. Suara khas knalpot *racing* yang meraung sempat menarik perhatian para murid. Jangan bayangkan cowok berparas tampan dalam mitologi Yunani, yang ada di atas motor itu. Karena yang tengah melepas helm *full face* itu adalah Prilly, seorang primadona sekolah yang berparas cantik dengan tatapan sedingin es.

Yep, primadona tidak selalu harus turun dari mobil, kan? karena Prilly jauh lebih keren. Dia bahkan mengenakan seragam sekolah dengan rok yang cukup pendek saat mengendarai motor, dipadu jaket kulit hitam agar baju putih itu tidak terkena debu.

"Hai Prilly!" sapa seorang siswa.

Prilly hanya menoleh sebentar, lalu mengabaikannya. Dia tidak pernah tertarik dengan siswa manapun di Cosmo, apalagi yang suka tebar pesona.

Banyak siswi yang iri pada Prilly, dia tidak harus berpenampilan bak model untuk dipuja di sekolah ini. Ciri khasnya yang tomboi dan sangat cuek, justru menjadi daya pikat terbesarnya.

BUGH!

Terdengar suara perkelahian saat Prilly melewati koridor di dekat tangga. Tadinya dia tidak ingin peduli, namun melihat korbannya bisa saja mati karena dikeroyok, dia pun terpaksa ikut campur.

"Beraninya kok keroyokan," sindir Prilly sembari melipat tangan. Bersandar di tembok, menatap sinis kelima siswa yang tengah mem-*bully* lawannya.

"Eh, Pril. Kamu udah dateng?" salah seorang yang bisa dibilang paling tampan mendekati Prilly. "Kenapa nggak pernah mau dijemput sih?"

Prilly mendorong Dito. Cowok itu sama sekali bukan seleranya, meski incaran semua cewek di sekolah. Dia malah mendekati si cowok yang tersungkur akibat pengeroyokan tadi.

Dito memberikan kode pada keempat teman-temannya untuk berhenti. "Dia anak baru, perlu dikasih pelajaran sedikit biar nggak songong," beritahunya.

"Dia yang songong atau kalian?" tanya Prilly sembari membantu cowok berkacamata itu untuk berdiri.

"Ngapain sih peduli sama cowok *nerd* kayak gitu? Mending ikut aku ke kantin," ujar Dito kesal.

Cowok yang Dito bilang culun itu tampak ketakutan. Sebelah dari kacamataanya retak. Rambutnya yang cukup panjang itu, berbelah tengah dan lepek akibat terlalu banyak minyak rambut. Seragamnya dibiarkan kebesaran, hingga benar-benar terlihat *nerd*.

"*Nerds are much better than freaks*," cibir Prilly menatap Dito semakin tajam.

Dito mengepal kedua tangannya, menahan emosi.

Shantymilan

Apalagi dia jadi ditertawakan oleh teman-temannya. Kalau saja cewek itu bukan Prilly, sudah dia habisi sekarang juga.

Prilly menarik tas di punggung si culun agar segera mengikutinya. Mereka menaiki tangga bersama.

"Ma-makasih ya, kamu udah bantuin aku," ujar cowok culun itu sembari memegang erat tali tas di pinggir dadanya.

Prilly mengangguk.

"Aku Laskar," cowok itu berhenti di depan Prilly dan mengulurkan tangan.

Prilly tersenyum kecil, menjabat tangan Laskar. "Prilly," balasnya.

"Kamu kelas berapa?"

"Dua belas Sosial satu."

"Wah, kita sekelas!" Laskar terlihat sangat senang.

Prilly hanya tersenyum kecil dan kembali melanjutkan langkah. Laskar menyamai langkahnya hingga mereka berdampingan. "Kok nanggung banget pindahnya di kelas tiga gini?" tanyanya.

"I-iya, karena sesuatu dan lain hal."

"Oh."

Prilly memang bukan tipe yang banyak bicara, itu sebabnya dia dikenal sedingin es. Temannya hanya beberapa di sekolah ini, tapi fansnya sangatlah banyak.



"Prilly, kamu mau, kan, jadi teman pertama aku di sekolah ini?" tanya Laskar.

"Hah?" Prilly menggaruk hidung dan agak ragu. Melihat wajah memelas Laskar membuatnya sedikit kasihan. "Oh ... Ya ... Oke."

Laskar tersenyum lebar, memamerkan kawat gigi yang dikenakannya. Di antara semua murid di sekolah ini, hanya Prilly yang memandangnya dengan cara normal. Tidak mengejek seperti murid lain.



Nyatanya, duduk bersebelahan dengan Laskar membuat Prilly sakit kepala. Cowok itu terlalu banyak bertanya, dan gampang lupa. Baru lima menit bertanya, tau-tau menanyakan lagi hal yang sama.

"Pril, ini tadi rumusnya gimana? Aku lupa." Laskar mulai lagi.

Prilly memijat pelipisnya. Harus super sabar memang. "Ini sama persis dengan buku paket, coba deh dilihat lagi."

"Oh iya, ya." Laskar menggaruk kepalanya. "Kamu pintar ya, seneng banget bisa duduk sama yang otaknya genius."

Prilly tersenyum alakadarnya.

Jam istirahat kedua berbunyi.



"Baik anak-anak, lanjutkan soal itu di rumah. Minggu depan kita akan jawab sama-sama." Bu Irma menyudahi kelas dan langsung pergi setelah mengucapkan salam.

Satu persatu murid di kelas itu keluar.

"*Fiuhh*, kelar juga. *I hate math*," ujar Laskar lega.

Prilly lantas menatap Laskar begitu lekat. "Gue sempet mikir Lo bakalan jadi saingan terberat di kelas ini loh," ledeknya.

"Karena aku berpenampilan kayak gini?" tanya Laskar balik.

"*Yep*. Biasanya anak-anak kutu buku pasti pintar, kan?" Prilly tidak sedang mengejek.

"Sayangnya aku kebalikannya."

"Itu jujur?" Prilly menahan tawa di bibirnya.

Laskar melepas kacamatanya, "Kalau gini, masih kelihatan *nerd* nggak?" tanyanya serius.

Prilly tampak terpana. Matanya terfokus pada netra hazel yang tampak sangat indah. "Mata Lo bagus," pujiannya.

Laskar tersenyum, lalu memasang kembali kacamatanya. "Pulang Sekolah temenin aku beli kacamata baru, mau nggak?" tanyanya.

"Kenapa nggak dibenerin aja?"

"Ganti lensa sama aja kayak beli baru." Laskar ada benarnya juga, apalagi sebelah lensa itu retak.

"Bayarannya apa?" canda Prilly.

"Aku traktir makan, mau?"

"Emang punya uang? Gue nggak mau disuruh nyuci piring atau kasih jaminan kartu pelajar loh," ledek Prilly sambil mengulum senyum.

"Asal jangan beli yang mahal," kekeh Laskar.

Prilly tertawa. "Ya udah boleh, kebetulan lagi nggak sibuk."

"Serius?" Laskar senang bukan main. Tidak menyangka Prilly menerima ajakannya padahal ini hari pertama mereka kenal.

"Tapi gue bawa motor."

"Aku boleh nebeng?"



Laskar seperti
agak *shock* saat melihat Prilly
menunggangi
motor *sport* bertenaga super itu.
Dia terpaksa melihat cara Prilly naik
dengan melangkahkan satu kaki,
memasukkan kunci, dan memakai
helm.

"Buruan!" panggil Prilly.

"Hah?" Laskar tersentak. Prilly
memberikan kode lewat gerakan
kepala agar dia naik ke boncengan.
"Oh, iya."

"*Eittss*, mau ke mana Lo?" Dito
menahan pundak Laskar dengan
kuat.

Laskar sontak menunduk takut,
sepertinya trauma. "Ma-mau ikut
Prilly," jawabnya terbata.

"Wah, selain *nerd* ternyata nggak modal juga idup Lo?" maki Dito, diikuti tawa teman-temannya.

Laskar hanya bisa menunduk semakin dalam.

"Lo ngapain sih, To?" tanya Prilly kesal. "Laskar, buruan naik!" sentaknya.

Laskar langsung melepaskan diri dari Dito dan naik ke boncengan, masih dengan wajah ketakutan.

"Kamu ngapain sih ngajak dia?" tanya Dito tak berkutik. Dia tidak pernah bisa melawan Prilly, tapi tetap saja mengejar-ngejanya.

"Wah, kayak banci aja tuh anak diboncengin cewek," ledek Padi, salah satu teman Dito. Tawa pun meledak di sana. Bahkan murid lain



Shantymilan

yang ada di parkiran sana, ikut mentertawakan.

Prilly menarik gas, membuat raungan besar dari knalpotnya. Tanpa banyak bicara, dia dan motornya melesat keluar dari parkiran.

"KAMU KEREN BANGET, SAMPAI SI DITO AJA NGGAK BERKUTIK!"

"Dia beraninya cuma sama yang lemah!" jawab Prilly tak begitu keras.

"APA?! AKU NGGAK DENGGER!"

Prilly membuka kaca helmnya dan sedikit menoleh ke samping. "Jangan takut sama Dito!" ucapnya agak keras.

"CARANYA?!"



Shantymilan

"Ya, lawan!"

"AJARIN, YA!"

Prilly menutup kaca helmnya dan memacu kecepatan motor lebih gila lagi.

Laskar tiba-tiba saja memeluk pinggang Prilly, membuat jarak mereka semakin dekat, bahkan menempel.

Prilly memelankan laju motor dan membuka helmnya, "Heh, nggak usah modus ya, Lo!" sentaknya. Menggunakan satu tangan memukul tangan Laskar.

"AKU NGGAK MODUS, TAPI TAKUT!"

"Ya nggak usah peluk-peluk juga! Kan, bisa pegangan di belakang!"

"DUH, GINI AJA LEBIH AMAN!"
Laskar lebih mengeratkan kedua tangannya di pinggang ramping itu. Sampai pipinya menempel di punggung Prilly.

Prilly mendengkus. Dia kembali menutup kaca helm dan mempercepat laju motor.

Tanpa Prilly ketahui, Laskar mengulum senyum.



Setelah membeli kaca mata, Laskar menepati janji mentraktir Prilly makan. Jangan kira di cafe yang nyaman, atau restoran berbintang, melainkan hanya di sebuah warung tenda pinggir jalan.

"Maaf ya Pril, nggak bisa ajak kamu makan di tempat yang lebih mahal." Laskar memasang ekspresi memelas.

Prilly tertawa. "Gue bisa makan di mana aja, nggak ada alergi tempat kok," jawabnya.

"Bagus deh kalau gitu. Biasanya cewek tuh paling anti makan di pinggir jalan."

"Maksud Lo gue bukan cewek?" Prilly menatap Laskar dengan wajah sarkastik.

"Eh, bukan." Laskar langsung mengibaskan tangan. "Cantik banget gini masa bukan cewek."

Alis Prilly bertaut, "Apaan?" mintanya diulang, mengejek Laskar yang keceplosan.

"Hehehe." Laskar meringis. "Dua kali bayar," candanya menutupi kegaringan.

Prilly mencebik.

Setelah dua mangkuk bakso dihidangkan ke atas meja, Laskar melepas kacamatanya. "Kayaknya enak," ujarnya sambil menoleh ke Prilly.

Lagi-lagi Prilly dibuat tepaku, suka dengan warna mata Laskar itu. Sayangnya, rambut lepek, tompel besar di pipi dan kawat gigi menutupi kelebihan yang ada.



Shantymilan

Harusnya tanpa itu semua, Laskar pasti sangat tampan.

"Pril?"

Seketika Prilly sadar dan langsung memalingkan wajah. Dia pasti sudah gila saat membayangkan Laskar dengan cara yang berbeda tadi.



"Lo pulang daerah mana?"

"Aku ikut kamu pulang aja."

"Pernah disuruh makan helm?"

Laskar seketika meringis.
"Maksud aku, aku ikut sampai rumah kamu aja. Itung-itung aku yang anter kamu pulang, nanti aku bisa naik ojek dari rumah kamu."

Prilly memerhatikan Laskar lebih seksama. Entah apa yang salah dari cowok itu, tapi terasa aneh saja baginya. Seperti ada yang menjanggal, namun tidak tahu apa.

"Jangan kelamaan lihat aku, nanti suka loh," ujar Laskar sembari tercengir jelek.

Prilly memutar bola matanya. Lantas naik ke atas motor. "Awes



Shantymilan

aja kalau berani peluk gue lagi,"
ancamnya.

"Kamu jangan ngebut-gebut
kalau gitu," minta Laskar.

"Motor ginian mana enak
dibawa pelan, Lo pikir *matic*." Prilly
menutup kaca helmnya.

Laskar naik dengan mudah ke
atas motor itu, sebab kakinya
jenjang. Dia memegang pinggang
Prilly, dan langsung ditepak kasar
oleh cewek itu. "Kamu kok kasar
banget, sih?" omelnya.

"Udah dibilang jangan
pegang-pegang!"

"Pegang sedikit doang."

"Nggak boleh!" Prilly mulai
bersiap menarik gas, menoleh lebih



Shantymilan

dulu ke kiri dan kanan untuk memastikan jalanan aman.

Setelah motor melesat cepat, Laskar tetap saja memeluk Prilly dengan erat. Menempel nyaman di punggung cewek itu. Awalnya Prilly ingin menepi dan meminta Laskar turun saja, tapi entah kenapa malah membiarkannya.

Cowok tuh nggak gini, Laskar.

Setibanya di rumah Prilly, Laskar pun turun dan mengedarkan pandangan. "Wahh, rumah kamu besar banget," pujiya dengan cara yang sangat norak.

Prilly turun dari motor. "Rumah orang tua gue," ralatnya.

"Ya berarti rumah kamu juga."



"Iya deh serah." Prilly bersandar di motor, melipat tangan.

Laskar menoleh Prilly.

"Udah selesai? Pulang gih." Prilly mengusir.

"Nggak diajak masuk dulu nih?" Laskar tercengir, memegang tali tasnya seperti anak TK.

"Rumah gue nggak ada orang."

"Loh, malah lebih enak."

Mata Prilly melotot.

Laskar tercengir lagi.

"Eh, ada tamu? Kok nggak diajak masuk, Pril?" tanya seorang wanita yang baru saja keluar dari dalam rumah.



"Halo Tante," Laskar dengan ramah langsung mencium tangan wanita itu. "Perkenalkan nama saya Laskar, temen sekelas Prilly."

"Oh, ya?" Wanita itu menoleh jahil ke arah Prilly yang tengah memasang ekspresi malam. "Tante, Mamanya Prilly."

"Oh, Mamanya. Kirain kakaknya, habis masih terlihat muda dan cantik."

"Ah, kamu bisa aja." Snowy terkekeh. "Ya udah yuk masuk, Tante kebetulan lagi bikin kue."

"Mau banget, Tante!"

"Ayo." Snowy masuk lebih dulu.

Laskar berjalan dengan tetap memegang tali tasnya. "Katanya nggak ada orang," sindirnya.





Shantymilan

Prilly diam saja dan ikut masuk ke dalam. Bila Laskar duduk di sofa ruang tamu dengan sopan, dia justru naik ke atas menuju kamarnya.



Saat Prilly turun dari kamarnya, terdengar suara tawa Laskar dan sang Mama yang begitu akrab. Padahal Laskar tidak selucu itu sampai-sampai sang Mama tidak berhenti tertawa.

"Itu Prilly sudah datang, Tante ke dapur dulu ya lanjutin bikin kue lain. Kamu yang santai aja di sini," ujar Snowy begitu baik.

"Siap Tante!"

"Kamu yang baik sama temen," ujar Snowy mengingatkan sang putri.

Prilly duduk di sofa berhadapan dengan Laskar, mengangkat kaki ke kursi dengan santai. "Ngobrol apa sama Mama?" tanyanya.

"Banyak." Laskar tampak rakus memakan kue buatan Mama Prilly,



Shantymilan

sampai-sampai ekspresinya begitu lucu.

"Lo kelaperan, ya?" sindir Prilly sedikit mengejek.

"Ini enak," jawab Laskar sambil terus mengunyah. "Boleh bawa pulang nggak, ya?"

"Bawa aja." Prilly mengeluarkan ponsel dan terlihat fokus dengan layar.

"Beneran boleh?"

"Hmm."

"Minta plastiknya kalau gitu."

Mata Prilly terangkat menatap horor pada Laskar. "Selain nggak tau malu juga nggak tau diri ya, Lo?" ejeknya lagi.

Laskar membetulkan
kacamata dan menggaruk kepala.

"Lo pindahan dari sekolah
mana sih?" tanya Prilly mengalihkan
topik.

"Kamu pasti nggak tau, soalnya
nggak terkenal."

"Kenapa pindah?"

"Cieeee kepo." Laskar
menunjuk Prilly dengan mimik lucu.

"Ngeselin." Prilly berpindah
duduk ke samping Laskar dan
memiting kepala cowok itu di
bawah ketiakanya. "Minta ampun
nggak Lo? Berpotensi patah nih
kalau nggak gue lepas."

Laskar bukannya takut malah
tertawa geli. Dia mengangkat



Shantymilan

kepala dan menatapnya. "Kamu cantik," pujinya.

Prilly pun akhirnya melepaskan cowok itu, merasa heran dengan detak jantungnya sendiri. "Nggak usah modus ke gue, nggak akan mempan."

"Berarti kalau serius, boleh?"

Hening.

Hingga akhirnya ...

"Minta dipatahin beneran itu kepala kayaknya." Prilly kembali memiting kepala Laskar. Kali ini cowok itu menjerit minta ampun dan mengaku kalah.

"Kamu tenaganya kayak cowok," keluh Laskar.

"Lo cowok, tapi tenaga cewek," balas Prilly.



Shantymilan

Tak lama, keduanya tertawa dan kembali bercanda. Dalam waktu singkat sudah menjadi akrab. Bersama Laskar, Prilly jauh lebih ekspresif dan banyak bicara.



"Cieeee pacaran."

"Selera Lo begini doang nih, Pril?
Percuma dong gue ganteng."

"Hahaha."

Berbagai macam ledekan selalu Prilly terima setiap kali bersama Laskar. Apalagi dalam satu bulan terakhir ini mereka sangat dekat, nyaris tidak terpisahkan. Lebih tepatnya, Laskar yang mengekori Prilly. Katanya sih bersama Prilly akan jauh lebih aman dari jajahan Dito CS.

"Kamu nggak malu temenan sama aku, Pril?" tanya Laskar di kelas.

"Kenapa malu?"

"Aku, kan, culun. Cewek-cewek di sekolah ini nggak ada yang mau

temenan sama aku. Katanya muka aku kayak Betty La Fea."

Seketika tawa Prilly pun pecah. Otaknya auto membayangkan bagaimana wujud Betty La Fea. Kalau kamu nggak tau, *search* aja di *google*, ya.

"Tuh, kan, kamu aja ngetawain aku. Emang aku sejelek itu, ya?" Laskar memasang ekspresi sedih.

Prilly berusaha menahan tawa, tapi membuat pipinya mengembang. Lalu meledaklah kembali tawa itu.

"Silakan, tertawa yang puas. Kata orang, pahalanya gede buat aku."

"Orang siapa?" ledek Prilly sambil menoleh ke sekitar karena hanya ada mereka berdua saat ini.

"Jahat." Laskar merajuk.

Prilly tidak tertawa lagi, tapi itu pasti hanya sementara. "Iya deh maaf, Mbak Betty La Fea." Dan bom tawa meledak kembali.

Laskar kali ini takjub pada tawa Prilly. Begitu lepas. Menambah nilai plus kecantikannya. Meski tomboi, tidak pernah menyentuh *make up*, tapi paras Prilly jauh di atas rata-rata. Rambutnya indah, panjang dan ikal di bagian bawah. Itu sebabnya dia jadi primadona di sekolah ini, dan Laskar beruntung menjadi satu-satunya yang paling dekat dengan cewek itu.

Merasa ditatap begitu dalam, tawa Prilly pun lenyap berganti grogi. Dia berusaha menghindari tatapan si pemilik mata hazel itu.

"Udah ketawanya?" Tangan Laskar terangkat mengusap bibir Prilly, membuat cewek itu melotot gugup. "Sampai ngences gini," ledeknya kemudian.

Prilly refleks mengelap sendiri bibirnya. "Sialan," umpatnya saat sadar Laskar hanya mengerjai.

Giliran Laskar yang tertawa.

Tiba-tiba muncul perusak *mood* yang tanpa diundang duduk di kursi depan Prilly. Siapa lagi kalau bukan Dito, cowok yang urat malunya mungkin sudah putus sejak lahir.

"Hai, Beb." Dito tersenyum manis pada Prilly.

"Bebek," cibir Laskar tanpa sadar.

"Apa Lo bilang?" Dito menatap Laskar tajam.

"Ng-nggak. Nggak bilang apa-apa kok," tepis Laskar, menciut.

"Nggak usah belagu deh Lo. Prilly itu cuma kasihan sama Lo, karena di sini nggak ada yang mau temenan sama itik buruk rupa."

Laskar menunduk.

"Apaan sih loh, To? Jangan rese, deh." Prilly menghela napas.

Dito tersenyum saat menoleh Prilly, "Malam ini jalan, yuk? Aku punya dua tiket VIP buat nonton konser K-Pop." Sangat percaya diri.

Prilly melipat kedua tangan. "Lo yakin nggak salah ngajak orang, To? Sejak kapan gue suka K-Pop? Kalau Lo ajak nonton balapan di sirkuit



Shantymilan

mungkin bisa gue pertimbangkan,"
ledeknya.

Laskar refleks tersenyum geli,
tapi langsung menutup mulutnya
dengan telapak tangan saat Dito
melempar pelototan.

"Lupain soal tiket. Gimana
kalau kita nonton bioskop aja?
Makan, belanja, atau apapun yang
kamu sukai." Dito mencoba lagi.

"*Sorry* ya, To, gue udah ada
janji sama Laskar malam ini." Prilly
kembali menolak, dengan
mengkambinghitamkan Laskar.

"Hah? Emang iya?" tanya
Laskar spontan. Tak ayal Prilly
langsung menendang kakinya dari
bawah meja. "Oh ... Iya, kita mau
jalan," ralatnya menegaskan
punggung.



Dito memandang Laskar dengan begitu tajam. Terlihat jelas dia ingin sekali menghajar cowok itu sekarang, andai Prilly tidak akan membelanya.

"Lo bisa pergi nggak sih, To? Gue sama Laskar ada yang mau diomongin," usir Prilly blak-blakan.

Dito berdiri, dan melenggang pergi dengan wajah masam. Dia bukannya tidak bisa mendapat perlakuan seperti ini dari Prilly, hanya saja kali ini tidak terima lantaran Laskar lebih unggul.

"Pril, kok kamu bohong sih?" tanya Laskar begitu Dito tidak terlihat lagi.

"*Sorry ...*" Prilly beralih menatap Laskar dan terlihat berpikir.

"Apa?"

"Gimana kalau malam ini Lo ikut gue aja?" ajak Prilly.

"Ke mana?"

"Ada deh. Pokoknya seru. Dijamin Lo bakalan jadi cowok banget nanti malem." Terdapat rencana aneh di kepala Prilly saat ini.

"Aku cowok tulen, Pril." Laskar berdiri dan bersiap membuka kancing celananya, "mau bukti?"

"Heh!" Prilly melotot.

"Kali aja kamu mau bukti."

"Gue nggak bilang Lo cewek, Betty."

"Terus itu apa manggil Betty?"

"Maksud gue, Laskar." Prilly mengulum senyum. "Gue yakin Lo



Shantymilan

cowok tulen, cuma kurang ditempa aja."

"Emangnya gue pisau?" Laskar berpura-pura merajuk.

"Dih, ngambekan kayak cewek."



Laskar baru saja akan masuk ke Toilet saat tiba-tiba dia didorong ke tembok oleh tiga orang cewek berpenampilan seperti Barbie; bukan wajahnya, tapi riasannya. Tiga cewek itu tersenyum aneh padanya.

"Ada apa?" tanya Laskar datar.

"Gengs, gue penasaran deh apa sih kelebihan nih cowok selain cupu? Heran, Prilly bisa nempel banget sama dia." Cewek bernama Lira menunjuk wajah Laskar dengan ekspresi mengejek.

"Kelebihan minus kaca mata kali. Atau kawat giginya?"

"Tompel segede gitu fungsinya apa, ada yang tau nggak?"

"Itu rambut apa wajan sih? Kok berminyak banget."



Shantymilan

"lyuuuhh."

Ketiganya tertawa dengan keras.

"Bau banget sih dia," ledek Karin sembari memencet hidungnya.

"Iya loh." Tara ikut melakukan hal yang sama seperti Karin.

"Habis kecebur got, Lo?" ejek Lira. "Atau emang bau badan Lo nggak enak karena jarang mandi?"

Laskar menghela napas. "Kalian nggak punya pekerjaan lain, ya?" tanyanya sinis.

Lira CS terkejut, ini tidak seperti Laskar yang mereka kenal. Ada yang beda dengan tatapan dan cara bicaranya.

Laskar mendorong Lira dan Tara agar menyingkir dari jalannya, kemudian melenggang pergi ke Toilet.

"*What the hell, gengs?*" Lira *shock* mendapatkan perlakuan seperti tadi.

"Berani banget dia. Udah nular dari Prilly kayaknya," ujar Tara berpendapat.

"Lah, kan, temenannya sama preman. Nggak heran," cibir Karin.

Ketiganya lantas tertawa dan pergi.



"Lama banget."

"Pril, Karin dan temen-temennya itu emang sok banget ya di sini?" tanya Laskar dengan serius.

"Lo dikerjain sama mereka?" Prilly bertanya lebih serius.

"Tadi yang bikin lama itu mereka karena sok mau *bully* aku."

"Tapi Lo nggak papa, kan?" Prilly memeriksa keadaan Laskar dari atas hingga tangan.

Laskar tersenyum lebar. "Cemas banget, ya?" godanya.

"Ih, pede banget." Prilly langsung memasang ekspresi sok cuek. "Gue cuma takut aja mereka tau kalau Lo itu ..."

Lama Laskar menunggu kelanjutannya, tapi Prilly seakan mengejek lewat bibir dikulum. "Apa? Aku apa?" tuntutnya.

"Bukan apa-apa." Prilly lantas menggeleng.

"Kamu masih mau bilang aku ini nggak normal, ya?" Laskar pun berdiri dan membuka kancing celananya.

"Eh eh eh, apaan sih Lo?" Prilly menarik tangan Laskar, tapi yang terjadi justru terpegang sesuatu yang ... Membuat wajahnya pucat.

Begitu pun dengan Laskar yang membelalakkan mata melihat tangan Prilly berada di "*anunya*".

Prilly dengan cepat menarik tangan dan memalingkan wajah.



Shantymilan

Tangannya tersembunyi di bawah meja, gemetar luar biasa.

"Udah dibilang aku normal."
Laskar berkata pelan sembari duduk.

Awkward.



"Ini tempat apaan? Kok gelap?"

"Tempat uji nyali."

"Pril, pulang yuk!" Laskar seperti anak kecil yang takut dibawa ke tempat gelap, memegang tangan Prilly dengan erat.

"Bocah."

"Aku serius takut, Pril."

"Emang Lo beraninya apa sih?" ledak Prilly lagi.

Laskar menggaruk kepalanya.

"Lo tenang aja deh, gue bakalan ajak Lo *have fun* malam ini."

"Ngapain di sini? Kan, ke hotel bisa. Aku yang bayar deh."



Prilly langsung memukul kepala Laskar dengan telapak tangan. "Pikiran Lo kenapa bisa sampai situ sih?" makinya.

"Hehehe. Kali aja." Laskar tercengir.

"Ini tempat yang biasa gue datengin kalau lagi *bad mood*. Di sini gue bisa buang semua yang nggak enak di pikiran."

"Oh, kamu bisa bad mood juga?"

Prilly menyikut Laskar dengan kuat. "Bisalah. Gue, kan, manusia juga, Betty!"

"Masih aja panggil Betty," Laskar merajuk.



"Prilly, ngapain di situ? Buru ke sini!" panggil seorang pria dari kejauhan.

"Iya, Bang!" Prilly mengangkat tangan ke atas.

"Situ yuk," ajak Prilly.

"Itu siapa?"

"Dia Bang Saga, kepala markas."

"Oh."

Saat tiba di markas, Laskar baru tahu kalau di dalam sana terdapat banyak orang. Pria dan wanita. Rata-rata berpakaian serba hitam, layaknya anak motor sejati.

"Wah, Prilly bawa gandengan, *euy*. Kenalin dong!" goda Maria.

Laskar tersenyum percaya diri dan maju ke depan. "Halo semua kenalin nama aku Laskar, calon pacar Prilly," ucapnya.

Plak!

Prilly memukul belakang kepala Laskar. "Mimpi," ujarnya sambil melangkah melewati Laskar dan duduk di salah satu tumpukan ban.

Laskar terkekeh sembari mengusap kepalanya. Gara-gara Prilly dia jadi ditertawakan.

"Mau main, Pril?" tanya Bang Saga.

"Boleh, Bang. Butuh peregang otak nih," sahut Prilly.

"Siapa yang mau melawan Prilly malam ini?" tanya Bang Saga.



Shantymilan

"Gue!"

"Gue!"

"*Call!*"

Tiga orang mengajukan diri dan semuanya laki-laki. Bang Saga memberikan kode lewat jentikan jari agar mereka bersiap di luar.

Prilly tersenyum pada tiga lawan yang masih menaruh dendam padanya itu. Sudah berkali-kali mereka dikalahkan, tapi tidak juga jera.

"Inget aturannya ya, ini bukan tentang menang atau kalah, But just for fun. Nggak ada imbalan, jadi sayangi nyawa." Bang Saga mengingatkan.

Keempat pembalap yang sudah bersiap di atas motor

Shantymilan

mengganggu patuh. Suara deru motor mulai terdengar tatkala seorang wanita mengayunkan bendera markas di depan. Bendera itu dilempar ke atas, lalu perlahan turun ke bawah.

Prilly menutup kaca helmnya, bersiap melepas rem. Begitu bendera tadi menyentuh tanah, rem sepenuhnya terlepas dan empat motor itu melesat bagai angin.

Dari tempatnya berdiri, Laskar *speechless* menatap keberanian Prilly membawa motor besar itu dengan kecepatan tinggi. Meski ini bukan arena balap liar seperti di jalan-jalan umum, tetap saja berisiko.

"Pepet terus sampai dapet. Gue dukung." Bang Saga menyenggol pundak Laskar.

Laskar terkekeh, "Doain ya Bang, agak susah naklukin macan."

Tawa Bang Saga menggelar. "Dia nggak pernah ajak temen ke sini, apalagi cowok. Itu artinya Lo spesial," beritahunya.

"Oh ya, Bang? Wah, jadi tambah pede kalau begini." Laskar membetulkan kerah kemejanya.

"Awes digigit, macan Lo itu galak banget," canda Bang Saga.

"Bisa dijinakkan, Bang." Laskar ikut tertawa.

Bang Saga menepuk pundak Laskar, "Abis ini Lo maju. Gue mau lihat kehebatan calon pacar Prilly di arena."



"Eh, jangan, Bang! Nggak bisa, beneran." Laskar dengan cepat menolak.

"Ah, masa kalah sama cewek."

"Dia mah bukan cewek, Bang."

Bang Saga terbahak lagi.

Tak lama kemudian, suara deru knalpot terdengar. Semua orang menatap ke ujung jalan dengan wajah penasaran.

"Prilly!" teriak Bang Saga yang lebih dulu mengenali siapa yang ada di depan.

Suara tepuk tangan dan sorakan terdengar riuh menyambut ban belakang motor Prilly yang terangkat saat ban depannya menyentuh garis finis.

Tiga motor lainnya menyusul dalam rentang waktu berdekatan. Sekali lagi mengecap kekalahan.

Laskar tersenyum saat Prilly membuka helm dan menatapnya. Pesona cewek itu di arena ini sangatlah memancar, membuatnya silau.

"Naik!" suruh Prilly memberi kode lewat gerakan kepala agar Laskar naik ke boncengan.

Laskar mendekat malu-malu diikuti sorak semua orang.

"Mau Lo yang bawa?" tanya Prilly lebih dulu.

Laskar dengan polos menggeleng dan memilih naik ke boncengan. Dia tersenyum kikuk pada semua orang yang mungkin



Shantymilan

tengah mengejeknya "kalah dari wanita".

Prilly menarik gas, motor itu melesat tanpa ampun di jalanan tanah hingga debunya menutupi pandangan semua orang. Laskar langsung memeluk erat pinggang Prilly, takut dan senang berbaur menjadi satu.

Prilly tersenyum saat melirik tangan Laskar. Dipacunya motor lebih ngebut, membuat cowok itu berteriak, entah takut atau senang.



"Ups, sorry."

Lira menumpahkan jus alpukat ke seragam Laskar, lalu dengan wajah yang sama sekali tidak merasa bersalah dia melenggang pergi ke meja teman-temannya, yang langsung disambut tawa oleh mereka.

Laskar tidak melakukan apa-apa kecuali menunduk. Banyak murid yang bukannya menolong malah menertawakan. Seakan mem-*bully* cowok itu adalah hal menyenangkan.

"Keterlaluan," desis Prilly. Dia sedang mengantre beli bakso saat melihat tindakan tidak terpuji itu.

"Ini Mbak Prilly minumannya."
Mbak Tuti memberi dua gelas jus jeruk. "Baksonya sebentar lagi."

Tiba-tiba terlintas sebuah ide di kepala Prilly. Dia pun tersenyum dan segera menerima jus itu dengan antusias. Lalu tanpa pemanasan, Prilly menuangkan air berwarna kuning dari dua gelas tadi ke atas kepala Karin.

"Hei!" teriak Lira histeris.

Karin dan Tara menutup mulut dengan telapak tangan, shock luar biasa. Seisi kantin pun kaget atas ulah Prilly ini.

"Heh Lo gila, ya?!" maki Lira benar-benar emosi.

"*Ups, sorry ... sengaja.*" Prilly melipat tangan dan tersenyum sinis.

Lira mengangkat tangan hendak memukul, tapi kalah cepat dengan tangkisan Prilly yang langsung memutar tangannya. "Sakit bego!" teriaknya.

"Sekali lagi Lo gangguin Laskar, gue patahin tangan Lo," ancam Prilly, barulah melepaskan tangan Lira.

Lira ingin melawan, tapi kalah dengan rasa malu karena seisi Kantin menatapnya. Dengan wajah merah padam dia bergegas pergi dari sana untuk membereskan pakaiannya yang kotor.

Karin dan Tara melotot pada Prilly, tapi tidak berani berbuat lebih. Keduanya menyusul Lira sembari mengomel sepanjang jalan.



Shantymilan

Prilly menoleh pada Laskar,
cowok itu tengah menatapnya
dengan sorot berterima kasih.



"Kenapa diem aja sih diperlakukan kayak gini sama Lira?"

"Aku nggak ngelawan cewek, itu nggak *gentle*."

Seketika Prilly menatap Laskar. Entah apa yang dia pikirkan saat justru memuji alibi Laskar itu. Meski sembilan puluh persen semua orang akan menganggap Laskar memang pengecut.

"Makasih ya, udah bantuin aku tadi. Aku nggak nyangka kamu total banget temanan sama aku." Laskar mengusap puncak kepala Prilly.

Prilly mengerjap beberapa saat, tapi kemudian memalingkan wajah. Menetralkan detak tidak karuan di jantungnya. "Buka baju Lo," suruhnya.

"Hah?" Laskar refleks menyilang tangan di depan dada.

"Mikir apa Lo?" sergah Prilly. "Gue mau bersihin baju lo."

"Oh ... Hehehe." Laskar menggaruk kepalanya.

Prilly berdecak.

Laskar membuka bajunya, lalu menyerahkan pada Prilly. Dia bertelanjang dada memamerkan bentuk perutnya yang bak roti sobek itu.

Prilly tidak menyangka Laskar memiliki tubuh sebagus itu. Dia sampai terpaku berapa saat, hingga Laskar menjentikkan jari di depan wajahnya. "Lo tunggu di sini," katanya dengan cepat, dan langsung masuk ke kamar mandi.

Laskar tersenyum.

Prilly mencuci baju Laskar di wastafel. Untungnya bisa langsung hilang meski hanya memakai *hand soap*. Lantaran bagian yang kena cukup banyak, dia pun mencuci keseluruhan. Sejenak terbingong, berpikir kalau basah mana bisa Laskar pakai.

Bel sekolah berbunyi.

Prilly membawa baju basah yang sudah diperas itu keluar. Laskar tidak ada di luar, tapi kemudian ponselnya berbunyi. Cowok itu menelepon.

"Di mana Lo?" tanya Prilly langsung.

"*Di rooftop.*" Suara Laskar terdengar aneh.

"Ngapain?"

Telepon tiba-tiba mati.

Feeling Prilly tidak enak. Dia pun bergegas ke *rooftop* lewat tangga darurat. Namun saat sampai, Laskar ternyata baik-baik saja. Malah sedang duduk nyaman di pagar pembatas.

"Ngapain sih?!" jerit Prilly tanpa mendekati. Jarak mereka cukup jauh, ditambah ini area terbuka sehingga butuhteriakan untuk bicara.

"Sini Pril!" panggil Laskar.

"Udah bel tuh, ayo masuk!"

"Pakai baju basah?!" kekeh Laskar.

Prilly menggigit bibir bawahnya.

"Temenin aku aja, bolos sesekali. Nggak pernah pasti, kan?!" bujuk Laskar sembari menepuk tempat di sebelahnya.

Itu benar. Prilly mana pernah bolos sekolah, kecuali sakit. Saat hujan deras pun dia tetap nekat berangkat ke sekolah. Sejalan dengan predikatnya sebagai murid teladan.

"Buruan sini!" panggil Laskar lagi.

Prilly pun mendekat, kemudian menyerahkan baju basah Laskar. Cowok itu menaruhnya ke sebuah tiang kayu untuk dijemur.

"Gue ke kelas deh, Lo kalau mau bolos sendirian aja," ujarnya.

"Ehh, kok gitu?" Laskar menarik tangan Prilly, membuat tubuh

langsing itu terayun mendekat dan menabrak pagar pembatas setinggi pinggang Prilly.

Prilly yang tanpa sengaja melihat ke bawah, sontak berwajah pucat. Dia mundur dengan kaki gemetar.

"Pril, kamu kenapa?" tanya Laskar bingung. Dia langsung turun dan mendekati cewek itu.

"Gue takut ketinggian," jujur Prilly.

"*Seriously?!'*" pekik Laskar sedikit mengejek. "Jago balapan tapi takut ketinggian?" Tawanya pun meledak.

"Puas?" Prilly mendengkus. Bisa jadi Laskar satu-satunya orang yang tahu kelemahannya itu.

Shantymilan

Dia *phobia* ketinggian sejak kecil, itu sulit ditangani.

Saat Prilly melangkah pergi, Laskar mengejar dan langsung menggendong cewek itu. Dia bawa ke pagar pembatas dan langsung mendudukkannya, tapi tetap dipegangi.

"Laskar, ini nggak lucu." Prilly tidak berani menoleh ke bawah, hendak turun tapi Laskar tidak membiarkannya.

"Rasa takut itu harus dihadapi, Pril. Coba deh jangan bayangkan Lo akan jatuh, tapi terbang."

Tidak mempan. Laskar pikir Prilly tidak pernah berusaha?

"Laskar *please*, gue bener-bener takut," mohon Prilly.

Wajahnya pasti sudah sangat memutih dan tubuhnya gemetar.

Laskar memeluk pinggang Prilly dan berdiri di antara kedua paha cewek itu. "Aku nggak mungkin biarin kamu jatuh," ucapnya sungguh-sungguh.

Di tengah rasa takutnya, ada hal lain yang Prilly rasakan. Seperti deg-degan hebat ketika terlalu dekat dengan cowok itu. Rasanya Laskar jauh dari kata culun, malah sangat *cool* di momen ini.

"Apa sekarang kamu udah mulai tenang?" tanya Laskar sembari melepaskan dan mundur pelan-pelan.

Prilly meniup napas dari mulut, berpegangan kuat pada tangan Laskar. Rasa takutnya masih



Shantymilan

sebesar tadi, hanya saja percaya Laskar menjaganya.

"Nggak usah lihat ke bawah, lihat aku aja." Laskar tersenyum.

"Ini tinggi banget loh," ujar Prilly masih gemetar.

"Kita baru bisa melihat indahnya dunia dari ketinggian, Pril. Kamu coba deh menghadap ke depan, nikmati sensasinya," suruh Laskar.

Prilly menggeleng.

"Kamu percaya, kan, sama aku?" tanya Laskar sembari bersiap membantu Prilly memutar tubuh.

Prilly menurut. Sambil menutup mata dia mengangkat kaki untuk berputar ke depan. Jantungnya terasa akan melompat keluar,



Shantymilan

sampai tidak mau membuka mata lagi.

Deg!

Tiba-tiba Laskar memeluk Prilly dari belakang. Dada cowok itu menempel di punggung Prilly dan terasa hangat. Embusan napasnya bermain di leher cewek itu.

"Aku nggak akan biarin kamu jatuh."



Di Sekolah, nama Laskar mulai menjadi sorotan. Bukan karena dia tampan, atau pintar. Tapi karena kedekatannya dengan Prilly yang dianggap tidak biasa. Selama hampir tiga tahun di Sekolah ini, Prilly nyaris tidak mempunyai teman akrab. Cewek itu tidak pernah mau dunianya dimasuki oleh orang lain, dan Laskar yang pertama.

Bila ada yang mem-*bully* Laskar, maka Prilly pasti turun tangan. Keduanya dianggap cocok, bagai *beauty and the beast*.

"Pril, aku mau nanya serius deh sama kamu. Jawab dengan jujur dan sebenar-benarnya."

Prilly menatap Laskar heran, tak biasanya cowok itu seperti ini. "Nanya apa?" tanyanya curiga.

"Sebenarnya kamu mau temenan sama aku, apa cuma karena kasihan aja, Pril?" tanya Laskar dengan ekspresi sedih. "Karena aku culun, nggak pinter, lemah, makanya nggak ada yang mau temenan sama aku, jadi kamu merasa kasihan?"

"Ada yang ngomong kayak gitu?"

"Jawab aja, Pril."

Prilly merasakan aura berbeda dari cara menatap Laskar. "Gue nggak pernah berniat temenan sama Lo, awalnya. Tapi setelah kita makin dekat, gue merasa nyaman aja. Jadi menurut Lo itu karena gue tulus atau kasihan?" tanyanya dengan serius juga.



"Kamu nggak malu deket-deket sama aku? Padahal yang deketin kamu tuh banyak, beken semua."

Prilly menggaruk pelipisnya. "Laskar, gue nggak tau Lo kenapa dan sumpah ini nggak perlu gue jawab sebenarnya." Menghela napas. "Gue nyaman sama Lo, *and I don't know why. Maybe* karena Lo nggak caper kayak yang lain, atau suka tebar pesona kayak Dito. *I like you the way you are.*"

Laskar terpana.

"Dan satu lagi, gue bukan orang yang mau berpura-pura karena rasa kasihan doang. Gue nggak se-kurang kerjaan itu," tegas Prilly.

"Kalau misalnya aku suka sama kamu?"

Prilly terpaksa menatap Laskar. Tak berkedip. Irama jantungnya yang tadi tenang, perlahan lebih cepat.

"Kalau aku minta kamu jadi pacar aku, kamu mau nggak?" todong Laskar lagi.

Prilly mengerjap. "Lo serius?" tanyanya bingung.

"Aku suka sama kamu Prilly, dari awal kita ketemu. Rasa suka itu perlahan jadi cinta setelah dekat sama kamu beberapa bulan ini."

Prilly belum menjawab apa-apa.

Laskar pun kembali bicara, "Tapi kalau kamu nggak suka sama aku, ya nggak papa. Aku sadar diri kok." Menoleh ke depan, tidak lagi menghadap Prilly.



"Aku mau," jawab Prilly tiba-tiba.

"Hah?" Laskar refleks menghadap Prilly kembali dan terlihat sangat bahagia. "Kamu bilang apa tadi?"

"Aku mau," ulang Prilly.

"Bisa lebih keras nggak?"

"Sekali lagi gue tolak nih," ancam Prilly dengan mata melotot.

"Eh, jangan dong." Laskar merayu. "Kalau udah pacaran, panggilannya aku kamu bisa kali," kekehnya.

"Terserah kamu deh," sahut Prilly memalingkan wajah.

"Gemes banget." Laskar menempeli pundak Prilly seperti kucing.

"Ihh, Laskar apaan sih!" Prilly mendorong kepala cowok itu, tapi kemudian tersenyum geli.

Laskar terkekeh. "Nanti malam kita makan yuk!" ajaknya.

Prilly mengangguk.

Laskar langsung memeluk Prilly dari samping, membuat cewek itu refleks mendorongnya. "*Sorry*, lupa kalau masih di kelas." Digenggamnya tangan Prilly di bawah meja, agar tidak terlihat oleh para murid yang mulai berdatangan.

Prilly tersipu dengan jantung berdebar keras. Aneh memang, hatinya lebih memilih Laskar yang "*nerd*" dibanding Dito yang begitu keren di mata cewek lain.

Makan malam versi Laskar ini memang unik, jauhkan khayalan dari hal-hal romantis atau lilin dan bunga. Cowok itu mengajak Prilly makan di warung sate yang ada di pinggir jalan. Namun bukan Prilly namanya bila mengeluh, malah cewek itu sangat menikmati.

"Lahap banget, lapar Mbak?" sindir Laskar.

"Belum makan dari siang," jawab Prilly tanpa rasa malu melahap sate itu hingga beberapa tusuk sekaligus.

"Pasti karena udah nggak sabar pengen ketemu aku, ya?" goda Laskar.

Prilly memutar bola matanya.

"Tapi ngomong-ngomong nggak papa nih aku ngajaknya



Shantymilan

makan di sini? Pasti tadi kamu udah mikir bakal diajak makan di restoran, ya?"

"Jangan mulai lagi deh. Gue ... Eh, aku udah bilang makan di mana aja oke asal makanannya enak."

"Kamu emang beda dari yang lain ya, Pril."

"Bedanya?" Prilly menoleh Laskar sembari mengunyah.

Laskar mengusap bibir Prilly yang terkena kuah kacang, dan tersenyum. "Kalau aku sebutin satu persatu perbedaannya, kita bakalan bermalam di sini saking banyaknya."

Prilly sempat terpana beberapa saat, hingga akhirnya tersadar dan memalingkan wajah. Mengelap

bibirnya sendiri. Detak jantungnya sudah tidak normal.

"Habis makan kita ke sana, yuk!" ajak Laskar menunjuk lokasi pasar malam yang berada tidak jauh dari tempat mereka makan.

Prilly hanya mengangguk.

Setelah selesai makan, keduanya menuju ke pasar malam dengan berjalan kaki. Ketika akan menyeberang jalan, Laskar lantas menggandeng tangan Prilly dan mengajaknya sedikit berlari.

"Rame banget, ya?" ujar Laskar begitu mereka sampai di dalam arena pasar malam.

"Namanya juga malam Minggu," sahut Prilly. "Kok nggak dilepas sih?" tanyanya mengenai tangan mereka yang masih bertaut.

"Di sini rame, nanti kamu hilang. Aku bakal jagain kamu." Laskar mengeratkan tangannya.

Seketika Prilly membandingkan dirinya dengan anak kecil yang sedang digandeng oleh ibunya, takut tersesat di kerumunan. "Aku bukan anak-anak lagi," keluhnya.

"Kalau aku penculik, disuruh milih antara anak itu atau kamu, ya aku pilih kamulah."

"Kenapa?"

"Ya kali masa depan ditinggalin."

Prilly memukul lengan Laskar.

"Aku serius." Laskar terkekeh.

Prilly mencebik.



"Naik itu yuk!" ajak Laskar sambil menunjuk wahana bianglala yang merupakan spot utama sebuah pasar malam.

"Nggak ah, takut." Prilly langsung menggeleng.

"Kan, ada aku."

"Nggak mau."

"Paling tiga puluh meter doang tingginya."

"Dibilang nggak mau."

Laskar tidak berhenti berusaha agar Prilly mau diajak naik wahana itu. "Pegang tangan aku, dijamin nggak akan takut lagi." Digenggamnya tangan cewek itu semakin erat.

"Tapi ..." Prilly menatap was-was ke wahana yang berputar

bak kincir angin itu. Meski tidak terlalu tinggi, tetap saja dia merasa ngeri.

"Udahhh, percaya aja sama aku." Laskar langsung menarik tangan Prilly dan membawanya ke barisan antrean.

Prilly menggenggam erat telapak tangan Laskar, berusaha untuk santai meski sangat sulit. "Kalau aku pingsan gimana?" tanyanya.

"Nanti aku kasih napas buatan," bisik Laskar. Dia tertawa saat Prilly menepuk pundaknya. "Aku tau kamu bisa."

Prilly merasa tersugesti dengan ucapan Laskar barusan. Dia pun meniupkan napas dari mulut, dan meyakinkan diri kalau rasa

Shantymilan

takut itu bisa dihadapi. Bianglala bukan apa-apa dibandingkan arena balapan yang jauh lebih mempertaruhkan nyawa.

Hingga tibalah giliran mereka naik ke salah satu gondola yang berwarna merah muda. Tangan Prilly terasa sangat dingin, sampai tak bisa tersenyum dan duduk dengan tegang.

Gondola perlahan naik. Sebentar berhenti, lalu naik kembali. Begitu seterusnya hingga berada di atas. "*Oh my God!*" seru Prilly sembari memejamkan mata.

Laskar terkekeh. Dirangkulnya cewek itu. "*View-nya* bagus loh di bawah," bujuknya.

Prilly menggeleng.



Bianglala pun akhirnya berputar penuh, setelah semua yang antre kebagian tempat. Putaran yang awalnya pelan, berubah jadi cepat.

"Laskaaarr." Prilly makin tidak berani melihat ke bawah. Wajahnya berlindung di dada Laskar.

"Ini seru!" jerit Laskar.

Prilly menggeleng.

Bianglala berhenti kembali.

"Udah selesai?" Prilly membuka matanya pelan-pelan. Saat lihat ternyata mereka berada di atas lagi, jantungnya berdebar keras. "Ini kenapa berhenti di atas sih?"

Lampu bianglala tiba-tiba mati.

Prilly makin cemas. "Kok mati? Laskar ini nggak lucu banget." Suaranya bergetar.

Laskar menoleh ke bawah untuk mengecek apa yang terjadi, dan sepertinya ada masalah dengan gensetnya. "Kenapa, Bang?!" tanyanya dengan suara keras.

"Tunggu ya Mas, bentar lagi nyala. Tenang aja, jangan takut!" jerit si Abang dari bawah.

Sebenarnya bukan hal yang aneh bila tiba-tiba bianglala di pasar malam berhenti mendadak saat sedang berputar, namun bila belum pernah merasakannya tentu akan sangat menakutkan.

"Tuh, nggak papa. Biasa kok kayak gini," ujar Laskar.

"Gimana kalau nggak mau nyala lagi? Kita di atas loh ini." Prilly panik.

"Nggak mungkin, Pril."

"Ini sebabnya aku nggak mau naik." Mata Prilly berkaca-kaca. Dia sungguh takut, mana kondisi gondola tidak tenang. Bagai sedang naik ayunan.

"Hei ... Kamu nggak usah terlalu takut. Kita aman kok di sini, aku jamin. Kamu lihat deh semuanya tenang, nggak ada yang teriak."

Prilly masih saja gemetar.

Laskar merasakan getaran di tangan Prilly, juga suhunya yang kian dingin. Cewek itu sangat ketakutan, dan dia merasa bersalah karena memaksanya naik wahana ini. "Maafin aku," ucapnya penuh sesal.

"Aku takut," balas Prilly dengan suara bergetar.

"Aku izin mau ngelakuin sesuatu buat mengalihkan pikiran kamu, tapi please jangan tampar aku setelah itu."

"Hah?" Belum sempat Prilly berpikir, otaknya mendadak *off*.

Laskar sedang mencium bibir Prilly.



Hubungan Laskar dan Prilly pun akhirnya terendus. Keduanya terciduk bergandengan tangan di sebuah pasar malam, berkat kamera canggih salah seorang admin Mak Kepo. Jangan heran, jiwa julid murid-murid di Cosmo memang tiada banding, sampai didirikannya akun Instagram Mak Kepo dengan *followers* yang segunung.

Anya: *Njir, serius pacaran?*

Lemeskan: *HAH?!!*

Rodi: *Mau-maunya Prilly sama kutu sapi. Cakepan juga gigi gue.*

Karin: *Guys, @lira @tara hahaha*

Tara: *Selamat ya kalian @Prilly @Laskar langgeng HAHAHA*

Lira: *Beb @Dito, memang cuma aku yang pantes buat kamu.*

Padi: *@Lira modus Mulu Lo. Btw selamat ya cicak kurap @Laskar. Gue yakin mata @Prilly lagi minus.*

Karin: *HAHAHA*

Laskar melihat berita itu di hape Prilly, membuatnya tertawa saat ada komentar lucu yang kebanyakan kontra, daripada pro dengan hubungan mereka. Dia dianggap tidak pantas bersama Prilly, dicaci-maki dengan segala perkataan kasar.

"Kok malah ketawa sih?" tanya Prilly heran.

"Lucu aja. Emangnya siapa sih yang punya akun IG ini? Terniat banget kayaknya," kekeh Laskar.

"Biasalah, cewek-cewek nggak ada kerjaan yang doyan banget ngurusin hidup orang," jawab Prilly malas.

"Sekolah di sini?"

"*Maybe*. Aku nggak tau dan nggak mau tau."

Laskar terbahak.

"Tapi aku baru sadar deh, kita tuh nggak ada foto berdua loh." Laskar berkata serius. "Selfie, yuk!" ajaknya sembari membuka aplikasi kamera.

Prilly tidak menolak, tapi tidak juga antusias. Dia hanya tersenyum tipis melihat ke kamera.

"Kayak foto sama patung deh, mana ekspresinya?" ledek Laskar.

"Apa sih." Prilly memukul lengan Laskar.

"Sekali lagi dan harus ekspresif." Laskar mensiagakan kamera lagi dan tercengir lebih dulu ke arah kamera.

Prilly memasang ekspresi *duck face* yang membuat wajahnya terlihat menggemaskan.

"Cieeeee yang udah jadian!" goda Bulan, salah seorang siswi di kelas. Para siswa dan siswi lain yang juga masuk ke kelas pun ikut menggoda keduanya.

"Makasih ... Makasih ..." Laskar dengan polosnya mengucapkan terima kasih dengan senyum lebar.

Prilly menepak belakang kepala Laskar agar berhenti bertingkah seperti itu.

"Mereka kasih selamat ke kita," ujar Laskar.

Prilly tahu persis apa yang ada di kepala semua orang, pastilah sedang menertawakan Laskar. Itu sebabnya dia tidak yakin ucapan selamat tadi tulus.

"Kalau *married*, kira-kira nanti anaknya mirip siapa ya?" celetuk Dona disambut tawa semua murid.

"Kalau mau bibit unggul sih harus mirip Prilly, ya."

"Kalau mirip Laskar, lahirnya nanti pakai kacamata sama behel nggak, ya?"

"Pastinya sih tompelan. Jangan-jangan di jidat!"

Tawa kembali meledak.

Barulah Laskar menyadari kalau dia sedang di-*bully*. Dia pun menunduk dengan wajah murung. Namun saat diam-diam Prilly memegang tangannya dari bawah meja, hatinya menghangat. Cewek itu tidak menoleh atau mengatakan apa-apa, tapi sangat perhatian.

"Pril, Lo udah periksa mata belum?"

"Coba ke Pak Ustad aja Pril, siapa tau kena pelet."

"HA HA HA."

Prilly dan Laskar diam saja.

"Oi Laskar, goyangannya Prilly mantep nggak?" celetuk Reno.

"Kalau udah bosen bisa kali kita nyobain juga," timpal Fabian.



"Yakin sih gue," tambah Danang sembari memasang ekspresi mesum.

BRAK!

Laskar tiba-tiba memukul meja, membuat suasana di kelas itu pun hening. Didatanginya Reno dan dua cowok lainnya, langsung menghantam rahang mereka dengan kepalan tinju. Terdengar suara berderak patah entah dari mana, sampai terlihat darah mengucur dari hidung Fabian.

Tak tinggal diam Reno, Fabian dan Danang membalas Laskar dengan mengeroyoknya. Namun siapa sangka, tenaga mereka bertiga kalau jauh.



Semua siswi di sana berteriak ketakutan, lalu menyingkir ke dekat pintu.

Meski sadar ini akan jadi masalah, tapi Prilly senang Laskar akhirnya menunjukkan taring. Cowok tuh emang gini harusnya.

"Ada apa ini?!" Bu Paramita yang akan mengajar di jam pertama pun sontak berkacak pinggang melihat perkelahian mereka.

Laskar berhenti memukul wajah Reno, menegakkan tubuh sambil membetulkan kerah bajunya yang miring. Dia membalikkan badan menoleh sang Guru.

"Kalian berempat, ikut saya ke ruang BK. Sekarang!!"

Setelah diceramahi panjang kali lebar oleh Pak Toto, Laskar pun akhirnya bisa mengirup udara kebebasan. Dia tidak jadi diskors karena Reno CS mengakui kalau mereka yang mulai duluan.

"Ikut kita Lo." Dito dan beberapa temannya tiba-tiba muncul dan langsung menarik kerah kemeja Laskar.

"Mau ngapain sih?" tanya Laskar mulai jengah. Apa belum cukup dia menderita di ruang BK tiga jam penuh sampai telinganya terasa terbakar? Sekarang Dito CS juga ingin berulah, berpotensi membawanya dalam masalah dan masuk ruang BK lagi.

Laskar dipojokkan ke gudang di belakang, di mana tidak ada



Shantymilan

siapapun di sana kecuali Dito dan para ajudannya.

"Gue mau nanya sesuatu sama Lo dan ingat, jawaban Lo akan menentukan nasib Lo hari ini. Jadi, pikir dulu sebelum jawab."

Laskar memerhatikan setiap gerak-gerik mereka yang bersiap memutar kepalan tangan untuk menghajarnya.

"Apa bener kalau Lo sama Prilly pacaran?" tanya Dito.

Padi dan lima lainnya mendekat, sekali kode saja dari Dito maka Laskar akan tamat riwayatnya.

"Kalau iya, kenapa?" Bukannya takut, Laskar justru menantang.

"Wah, udah berani dia, Boss."
Padi memanasi.

"Nggak usah banyak bacot, kita hajar aja." Akbar meninju telapak tangannya sendiri untuk menggertak.

"Siapa sih Lo sebenarnya?" tanya Dito sebelum terbakar hasutan teman-temannya.

"Lo beneran mau tau siapa gue?" tanya Laskar sembari melepas kacamatanya.

"*Shit*, dia Laskar Altezza Malik?"



Jam istirahat ...

Di tengah kecemasan Prilly yang takut Laskar dihukum berat, dia justru mendapati cowok itu tidak ada di ruang BK. Reno bilang Laskar sudah keluar duluan, tapi kenapa tidak langsung menemui dia yang sudah menunggu?

"Kamu cari aku?"

Prilly langsung membalikkan badan. Melihat Laskar, dia lari mendekat. "Kamu dari mana aja sih? Bukannya udah keluar dari tadi, kok nggak nemuin aku?" tanyanya bertubi.

"Aku tadi dari ..." Laskar melirik Dito CS yang juga datang dari arah yang sama dengannya.

Tidak seperti biasanya, Dito diam saja saat melihat Prilly. Malah

lewat begitu saja tanpa sepatah kata pun. Biasanya mulut cowok itu sudah gatal menyapa atau menghina Laskar.

"Tumben," kata Prilly dengan alis terangkat.

Laskar menarik wajah Prilly agar menatapnya saja. "Maaf ya, tadi aku sakit perut makanya nggak langsung nemuin kamu."

"Kamu nggak diapa-apain sama Dito, kan? Tadi kok mereka dari arah yang sama juga?" tanya Prilly curiga.

"Ini buktinya aku sehat, nggak ada lecet," kekeh Laskar.

"Bagus deh." Prilly merasa lebih lega, meski masih heran.



"Aku laper, ke kantin yuk!" ajak Laskar sembari merangkul Prilly.

"Heh, jangan sembarangan deh, ini sekolah." Prilly menepuk lengan Laskar.

"Oh iya, lupa. Berarti kalau di luar sekolah boleh?"

"*Still can't.*" Prilly berjalan lebih dulu. Mengulum senyum.

"Pril, tungguin. Pacaran tuh nggak gini konsepnya."



"Pril, Lo harus dateng ke lokasi yang gue *share*. Laskar sama Dito mau balapan!"

"Ck! Dito mau ngapain lagi sih ke Laskar?!"

"Gue nggak tau, pokoknya Lo ke sini ya!"

Telepon dari Padi itu membuat Prilly kaget luar biasa. Baru saja kembali dari diajak orang tuanya kondangan, sudah harus pergi lagi karena memikirkan nasib Laskar. Dia pun mengambil helm dan kunci motor. Keluar dari kamar.

"Eh, sayang kamu mau ke mana? Ini sudah malam, ngapain bawa helm?" cegat Snowy.

"Mau keluar bentar aja, Ma. Aku janji nggak akan

kenapa-kenapa. *Please* ..." mohon Prilly dengan wajah memelas.

Snowy mengesah. "Kamu kapan sih jadi cewek beneran, Pril? Mama harus kasih alasan apa lagi ke Papa kamu kalau keluar malam terus begini?" keluhnya.

"Mama, kan, pernah bilang kalau aku bisa jaga kepercayaan Mama nggak masalah aku mau keluar kapan aja. Kali ini pun aku nggak akan langgar janji sama Mama."

Snowy selalu kalah dalam hal ini. "Ya udah, jangan kecewain Mama, ya? Ingat, kalau sampai terjadi apa-apa, Papa akan sita motor kamu."

"Siap, Boss!" Prilly memberikan hormat. "Pergi dulu ya, Ma."

"Eh tunggu, kenapa masih pakai dress? Nggak ganti dulu?" tanya Snowy bingung.

Prilly pun baru menyadari kalau mini *dress* merah maroon hasil paksaan sang Mama untuk pergi kondangan tadi masih melekat di tubuhnya. "Nggak papa deh, Ma. Masih nyaman kok," ujarnya tak sempat lagi berganti.

"Nanti masuk angin bawa motor pakai dress pendek gini."

"Kalau dress-nya panjang justru susah bawa motor, Ma." Prilly tercengir. "Pergi ya, Ma. Buru-buru nih."

Snowy pun mengangguk dengan helaan napas pasrah.

Prilly membawa motornya ngebut ke lokasi yang Padi kirim.



Shantymilan

Dia tidak ingin Dito mencelakai Laskar dengan cara yang tidak *fair* seperti ini. Dia belum pernah melihat Laskar bawa motor, tapi malah diajak balapan.

Ternyata Padi tidak membual. Benar-benar ada Laskar dan Dito beserta antek-anteknya di lokasi yang di-*share*. Termasuk Reno CS yang mungkin masih menyimpan dendam akibat insiden di kelas waktu itu. Semua menoleh saat dia datang, tampak senyum aneh di wajah Dito.

Prilly melepas helmnya, ditaruh di atas tangki minyak. Lalu dia turun dari motor dan mendekati mereka semua. Bagian bawah *dress* melambai-lambai tertiuap angin.

"Kamu cantik banget malam ini, Pril." Dito memuji seperti biasa.

Laskar diam saja.

"Mau ngapain sih Lo gangguin Laskar kayak gini?" tanya Prilly dengan tatapan tajam.

"Siapa yang gangguin? Ini Laskar loh yang nantangin kita. Katanya kalau kita kalah, aku nggak boleh deketin kamu lagi." Dito tertawa geli, meremehkan tantangan itu.

Seketika Prilly menatap Laskar, meminta jawaban yang benar. Tapi cowok itu malah diam saja seakan membenarkan.

"Kalau dia kalah, dia bakal putus sama kamu dan kamu jadi milik aku."

"Kalian jadiin gue taruhan?!"
sergah Prilly tidak terima.

Dito angkat tangan, seolah hanya Laskar yang salah karena membuat keputusan ini.

"Aku mau ngomong sama kamu." Prilly menarik tangan Laskar dan membawanya menjauh dari sana.

"Kamu beneran ngajak mereka taruhan? Ngapain sih?" tanya Prilly marah.

"Ini satu-satunya cara buat bikin dia berhenti gangguin hubungan kita," jawab Laskar.

"Terus kalau kamu kalah?"

Laskar terdiam.

"Aku nggak suka dibawa-bawa," ujar Prilly sangat



kecewa. Saat dia akan pergi, Laskar menahan pergelangan tangannya.

"Aku nggak akan kalah," ucap Laskar begitu yakin. "Kasih aku kesempatan buat membuktikan kalau aku emang layak buat kamu."

"Aku nggak pernah lihat kamu bawa motor, Laskar."

"Tapi bukan berarti aku nggak bisa, kan?" Laskar tersenyum.

Prilly menatap tidak percaya. "Biar aku yang gantiin kamu." Dia hendak bicara pada Dito, tapi Laskar menghalangi.

"Kamu mau aku semakin direndahkan sama mereka?" Laskar bertanya dengan serius.

"Aku cuma nggak mau kamu kalah, Laskar!"

"Udah aku bilang, aku akan menang." Laskar memegang pundak Prilly. "*Trust me*, kali ini." Beralih menggenggam tangan cewek itu.

"Woi, buruan! Jangan jadi pengecut Lo!" panggil Dito, diikuti tawa teman-temannya.

Laskar melepaskan tangan Prilly, kemudian membalikkan badan. Dia terlihat yakin dengan semua keputusannya malam ini, walau belum diketahui siapa yang akan menang nanti. Dia sendirian, dan Dito punya banyak peluang karena bersama teman-temannya.

Prilly mendekati kembali, kali ini berusaha mendukung Laskar. Dia memberikan kunci motornya dan berkata, "*you have to win*."

Laskar tersenyum dan mengangguk.

Prilly mundur, sejajar dengan Padi yang tidak ikut balapan. Dia menatap cemas pada Laskar yang tengah bersiap di atas motornya. Hatinya tidak tenang, takut bila Laskar tidak mampu memenangkan tantangannya sendiri.

Dito menoleh teman-temannya, tertawa meremehkan Laskar. Lalu serempak mereka menutup kaca helm, dan menciptakan suara raungan hebat dari knalpot *racing* itu.

Laskar menoleh Prilly, berusaha meyakinkan dengan senyuman tulusnya itu. Baru Prilly sadar kalau cowok itu sedang tidak memakai kaca mata. Bisakah dia melihat jalan tanpa itu?

"Lo yakin dia bakalan menang?" tanya Padi sangsi.

"Seenggaknya dia udah berusaha buat nggak diremehin sama kalian," sinis Prilly.

Padi hanya tersenyum miring. Dia melangkah ke depan, mengangkat sapu tangan ke atas dan kemudian melepaskannya. Saat sapu tangan itu menyentuh tanah, motor-motor itu mulai berpacu satu sama lain. Terlihat jelas posisi Laskar sudah tertinggal jauh di awal.

Lama Prilly menunggu dalam kecemasan luar biasa. Belum ada tanda-tanda motor manapun yang datang. "Mereka rutanya ke mana sih?" tanyanya pada Padi.

"Nggak jauh, paling muter doang. Tapi yang bikin sulit banyaknya belokan dan polisi tidur."

"Lagian ngapain sih milih tempat kayak gini? Kalau kalian emang mau balap, cari arena yang benar. Bukan di kompleks perumahan kosong kayak gini," tandas Prilly kesal.

Padi diam saja.

Sampai akhirnya terdengar kembali suara motor. Prilly dan Padi langsung maju ke depan, penasaran siapa yang unggul.

Tangan Prilly jatuh terkulai di samping tubuhnya saat mengenali motor Dito berada di paling depan, sementara motornya yang dibawa Laskar ada paling belakang.

"Kalah, kan?" ledek Padi.

Kelima motor itu akhirnya sejajar di garis *finish*, dengan motor Laskar yang datang belakangan.

Prilly tidak ingin menghampiri, malah rasanya ingin pergi saja. Meski sejak awal sudah tahu hasilnya akan seperti ini, tapi tetap saja kecewa. Kenapa Laskar harus kalah saat dia yang dijadikan bahan taruhan?

Deg!

Jantung Prilly berdetak kuat saat melihat siapa yang duduk di atas motor Dito setelah melepas helm. Bukan sang pemilik motor, namun Laskar Altezza Malik. Bukan hanya tanpa kaca mata, tapi juga bersih dari tompel dan kawat gigi. Bahkan rambutnya terbang terbawa angin, tidak lepek oleh minyak sayur. *He's totally so charming.*





Shantymilan

Kemudian dari atas motornya,
Dito membuka helm dan tertawa
bersama teman-temannya.

Sejenak Prilly bingung, ada apa
ini sebenarnya?



Laskar turun dari motor, lebih dulu mengadu tos dengan Dito CS. Mereka tampak akrab, tidak terlihat bermusuhan seperti biasa. Barulah setelah itu Laskar mendekati Prilly, tersenyum tanpa beban.

"Kamu nggak mau kasih pelukan ke aku?" tanya Laskar dengan entengnya.

"Ini apa-apaan sih?" tanya Prilly masih bingung. Juga terhipnotis, ragu cowok di hadapannya ini benar-benar Laskar.

"Aku menang."

"Bukan itu yang aku tanyain."

"Kamu pasti kaget, ya?"

"What the hell, Laskar? Kenapa kamu berubah dan apa semua ini"



Shantymilan

sebenarnya?" tanya Prilly semakin kesal.

"Aku akan jelasin pelan-pelan," ucap Laskar sembari merangkul Prilly.

Prilly justru mundur melepaskan diri, menggeleng. "Nggak lucu," ucapnya geram.

"Hei, aku bisa jelasin." Laskar tak mengira Prilly akan marah. Dia langsung mengejar dan memeluk cewek itu dari belakang.

"Lepasin!" Prilly berontak.

"Pril, ini masih aku. Laskar. Dan ini benar-benar aku, bukan lagi Laskar fake. This is the real me."

Bahkan sentuhannya pun masih sama, Prilly masih



segemetar itu dalam rengkuhan Laskar.

"Maafin aku udah nyamar jadi Laskar yang *nerd*, tapi itu karena aku punya alasan." Pelan-pelan Laskar melepaskan Prilly, yakin cewek itu tidak akan pergi.

Prilly membalikkan badan. "Lalu apa?" tanyanya minta dijelaskan.

"Capek ketemu orang-orang *fake*, yang cuma lihat fisik dan materi. Harus dengan cara itu aku bisa lihat siapa yang beneran tulus, *And I found you.*"

Prilly membeku dengan tatapan hazel Laskar. Pria itu menjelma dari *nerd*, menjadi sangat cool. Rambutnya yang agak panjang itu mungkin akan

Shantymilan

bermasalah di sekolah, karena tidak sesuai standar. Kecuali bila dia tetap ingin memakai minyak rambut sampai lepek sehingga lolos dari pemeriksaan guru.

"Kamu satu-satunya yang nggak lihat aku dari fisik dan materi. Ini pertama kalinya aku ketemu yang tulus dan mau menerima apa adanya. *It's you*," Laskar menunjuk hati Prilly.

"Terus kenapa harus berubah, kalau menurut kamu aku nggak pandang fisik kamu? Sejak kapan kamu jago bawa motor, padahal saat aku bonceng kamu bawel banget takut jatuh. Terus ke mana tompel sama kawat gigi kamu?" tanya Prilly bertubi-tubi.

Laskar tersenyum geli. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku

Shantymilan

jaketnya, tisu yang digumpal dan berisi dua benda yang Prilly tanyakan. Juga kacamata di sisi saku lainnya. "*It's all fake,*"ujarnya memamerkan.

Mata Prilly melebar melihat itu semua. Semua memang yang ada pada wajah nerd Laskar selama ini, dan ternyata palsu.

"Tadinya aku masih mau nyamar kayak gini sampai kelulusan, toh kamu nggak pernah masalahkan penampilan aku. Tapi setelah aku pikir lagi, aku lebih takut kehilangan kamu. Takut nanti kamu berubah pikiran dan ketemu yang lebih keren, terus ninggalin aku." Laskar terus menjelaskan.

"Tau, ah!" Prilly membalikkan badan lagi, merajuk.

Laskar memeluk Prilly dari belakang. "Maafin aku," bisiknya.

"Tapi ini nggak lucu, aku nggak suka." Prilly berusaha melepaskan tangan Laskar dari pinggangnya, tapi terlalu lemah.

"Kamu nggak suka sama aku yang ganteng ini?"

Prilly mengulum senyum. "Aku nggak suka semuanya!" bohongnya.

"Beneran nih?" Laskar senang menggoda pacarnya itu. "Kalau gitu aku harus nyamar jadi cowok botak aja gimana? alis dicukur habis."

"Kamu mau lihat hantu?"

"Hahaha." Laskar terbahak.

Prilly tersenyum dan menunduk malu. Laskar yang dulu atau yang





Shantymilan

ini tetap membuatnya bisa tersenyum.

"Jangan marah lagi, ya?" bujuk Laskar. "Aku janji nggak akan bohongin kamu lagi, sekecil apapun itu."

Prilly membalikkan badan, lalu menatap Laskar lekat. Ini Laskar versi baru yang benar-benar tampan.

"Terpesona ya?" goda Laskar.

"Ih!" Prilly memukul dada Laskar, tapi kemudian menjatuhkan kepalanya ke dada cowok itu karena merasa malu.

"*Cieeeeeeee!*" goda tujuh cowok yang sejak tadi hanya jadi penonton mengenaskan.

Prilly merengut pada mereka semua, terutama Padi. "Lo bikin gue



Shantymilan

dateng ke sini cuma untuk drama konyol ini doang?" omelnya sembari berjalan mendekati cowok itu.

"Gue dipaksa sama Laskar, suer deh!" Padi langsung berlindung di belakang Dito.

Dito tertawa.

Prilly kembali merasa ada yang mengganjal. "Kenapa kalian bisa di sini sama Laskar?" tanyanya.

Semua lantas mendekati Laskar dan merangkulnya. "*We are friends now,*" ujar Dito tanpa ragu.

Laskar tersenyum.

"Kok bisa?" tanya Prilly bingung.

Flashback ...

"*Shit, dia Laskar Altezza Malik?*"

"Iya, ini gue." Laskar tersenyum miring.

"Anjir, kok bisa sih?" Padi meremas rambutnya.

Dito saja sampai speechless. Dia tidak lagi mengatakan hal-hal buruk, tertelan dalam benaknya.

"Dari ekspresi Lo, gue anggap Lo nggak lupa hubungan kita," ujar Laskar sembari menepuk pundak Dito.

Mana mungkin Dito lupa pada penyelamat hidupnya. Dulu dia pernah hampir mati dikeroyok geng motor brutal, untungnya ada Laskar membantu sehingga nyawanya tertolong. Tidak ada yang tidak mengenal Laskar Altezza Malik, sang Raja jalanan yang paling ditakuti.

"Lo pernah nanya ke gue tentang bayaran karena udah nolongin Lo waktu itu. Sekarang boleh gue minta?" tanya Laskar.

"Apa?"

"Prilly milik gue, jangan pernah deketin dia lagi. Sebagai gantinya gue siap masuk geng kalian, tapi bukan sebagai Ketua. Deal?"



Malam semakin larut, dingin tak pilih kasih menyerang siapa saja yang berpakaian minim. Namun selama ada Laskar, cowok itu tak akan membiarkan kekasihnya kedinginan. Dia melepas jaket dan menyelimuti tubuh Prilly.

"Kok pake *dress* sih? Malem gini harusnya pake yang nyaman." Laskar berdiri di belakang Prilly.

"Aku khawatir sama kamu, mana sempet ganti baju lagi. Pulang kondangan, langsung ke sini." Dan Prilly menyesal andai tahu ini semua tipuan.

"Segitu khawatirnya kamu sama aku," kekeh Laskar.

Prilly membalikkan badan. "Laskar yang aku kenal itu lemah.

Shantymilan

Sama cewek aja nggak mau melawan, diapain diem aja. Jangankan bawa motor, dibonceng ngebut dikit aja ngomel kayak emak-emak. Gimana aku nggak khawatir?" cecar Prilly.

Laskar terkekeh. "Aku bukannya lemah, cuma emang nggak mau ngelawan cewek. Kalau aku terlalu pamer kemampuan aku, orang-orang bakalan curiga dong aku bukan cowok *nerd*." Dengan lembut diusapnya pipi Prilly.

Prilly tersipu, tak lagi berani menatap mata Laskar.

"Mulai sekarang aku yang akan lindungi kamu." Laskar berjanji.

"Aku bukan cewek lemah."

"Tapi karena kamu udah punya pacar yang jagoan, kamu harus





Shantymilan

belajar lemah biar sebagai cowok aku ada fungsinya."

Prilly tertawa mendengar itu.

Laskar memeluk Prilly kembali. "*I love you so much*," ucapnya sungguh-sungguh.

Prilly tersenyum.

Pulanganya, Laskar yang bawa motor Prilly. Di belakang Dito CS mengikuti, karena nanti Laskar akan ikut mereka. Ini pertama kalinya Prilly dibonceng, ternyata sangat canggung harus memeluk Laskar dari belakang.

"Ngebut, ya!" ujar Laskar meminta izin lebih dulu.

Prilly menjawab dengan memeluk semakin erat. Motor itu pun melesat membelah jalan sepi



Shantymilan

ibukota. Dito CS menyusul di belakang, bagai akan tawuran.

Bersama Laskar rasanya seperti menemukan potongan *puzzle* yang melengkapi hatinya.



Besoknya di sekolah, seisi Cosmo gempar lantaran untuk pertama kalinya Laskar membawa motor sport dan membonceng Prilly. Saat cowok itu membuka *helm*, cewek-cewek di sana histeris dan tidak percaya kalau dia Laskar.

Prilly turun lebih dulu, barulah disusul Laskar. Dia diperlakukan dengan sangat manis oleh cowok itu, sampai *helm* pun dibukakan. Rambutnya yang kusut dibenahi, serta menurunkan lipatan rok yang agak terangkat.

"Kamu jadi pusat perhatian tuh," ujar Prilly sedikit melirik ke sekitar.

"Hai ... Las ... Kar." Lira sampai terbata saat menyapa Laskar.



Laskar cuek saja. Malah memilih untuk merangkul Prilly sebagai pemberitahuan kalau dia sudah punya pacar.

"Ya ampun ganteng banget. Dia beneran Laskar?" tanya Karin yang masih sulit percaya.

"Beneran lah. Lihat aja *badge name-nya* Laskar Altezza Malik," sikut Tara.

Lira CS kompak membalikkan badan saat Laskar sudah berjalan membelakangi mereka. Entah baru disadari atau karena dulu-dulu memang baju Laskar kebesaran, ketiganya merasa pundak cowok itu sangat nyaman untuk dijadikan tempat bersandar.

"Hai cewek," sapa Dito sembari mengedipkan mata.

"Iyuhh." Lira CS langsung pergi dengan pandangan jijik. Sudut pandang mereka telah berubah, Dito tak lagi menarik.

"Wah parah, kemaren aja ngejer Lo sampai kayak nagih utang," ujar Padi tak habis pikir.

"Begitulah cewek-cewek," sahut Danang. "Ada yang baru, yang lama *bye*."

"Apa kita perlu nyamar kayak Laskar biar bisa dapet cewek yang bener-bener tulus?" tanya Reno, merangkul Dito dan Padi.

"Lo aja sono." Dito mengedikkan bahu. "Gue keren-keren gini disuruh jadi *nerd*, ogah!" Sambil melangkah membetulkan kerah seragamnya.

Sorenya, Laskar mengajak Prilly *dinner*. Kali ini bukan lagi di warung pinggir jalan, atau jalan ke pasar malam. Melainkan diajak ke sebuah restoran mewah dan memesan seluruh bagian *rooftop*. Tak tanggung-tanggung, Laskar juga menjemput Prilly dengan mobil *sport* keluaran terbaru.

"Kamu serius ngajak makan di sini?" tanya Prilly sebelum turun dari mobil. Pantas saja Laskar tadi Laskar melarangnya memakai jeans belel, melainkan harus berpakaian manis.

"Serius lah, masa main-main." Laskar tersenyum. Dia pun turun lebih dulu, berputar ke sisi Prilly untuk membukakan pintu mobil.

Prilly meniupkan napas dari mulut, entah kenapa menjadi



Shantymilan

sangat gugup. Saat pintu dibuka dan cowok itu mengulurkan tangan, dia pun tersenyum menyambutnya.

Laskar menggandeng Prilly ke dalam, disambut ramah oleh staf bagian depan. Ketika Laskar menyebutkan bookingan atas namanya, mereka pun di antar ke meja yang sudah dipesan itu.

"Kenapa harus makan di sini sih?" tanya Prilly.

"Kamu nggak suka?"

"Bukan. Aku cuma merasa kamu banyak berubah."

"Udah cukup ujiannya, Pril. Aku udah yakin seratus persen kamu *worth it* untuk aku cintai dengan sepenuh hati."

"Ujian?"

Laskar mengangguk. "Selama ini aku ajak kamu makan di pinggir jalan. Pergi ke tempat murah dan nebeng sama kamu terus. Itu cara aku buat melihat siapa kamu sebenarnya. Hasilnya, aku menemukan semua ketulusan di dalam diri kamu. Nggak pernah ngeluh sedikitpun." Tatapannya semakin dalam, menggenggam tangan Prilly dengan lembut.

Perhatian Prilly teralihkan saat *sunset* muncul dengan cahaya indahnya. "Jadi, kamu ajak aku keluar sore-sore karena mau nunjukin ini?" tebaknya.

"Iya. Biar romantis," kekeh Laskar.

"Kamu cukup jadi diri sendiri, Laskar." Prilly menatap cowok itu dengan tulus.

"Kalau aku bisa jadi lebih, kenapa harus setengah-setengah? Aku nggak mau kamu berpaling, karena aku yang nggak total kasih cinta ke kamu."

Prilly tersenyum kikuk saat wajah Laskar mendekat. Telapak tangan cowok itu terasa hangat di pipinya. Dia memejamkan mata ketika bibir mereka mulai bertemu.

Rasanya masih sama. Jantungnya tetap berdebar sekeras itu, entah pada Laskar versi *nerd* yang nekat menciumnya di wahana bianglala untuk meredam rasa takut. Atau Laskar versi *perfect* yang kini menciumnya karena terlalu bahagia.

TAMAT

Kok pendek?

Yep! Ini cuma *short story* alias kegabutan Momi yang pengen bikin cerita ringan tanpa konflik. Dari yang tadinya Momi pengen istirahat, tapi isi kepala rasanya mau meledak, maka terciptalah kisah manis ini.

Momi harap kalian menemukan manfaat membaca ini, terutama ingatlah satu hal, "Jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja, siapa tahu dia pun sedang menilai siapa yang layak di antara kamu untuk dijadikan pelabuhan hatinya".

Jangan lupa komen ya, biar yang belum beli tahu cerita ini tuh layak atau gak mereka dapatkan.



Shantymilan

Sampai berjumpa di novel
selanjutnya!

Love,
Moms.



Dilarang menyebarkan pdf ini kepada siapapun!